

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

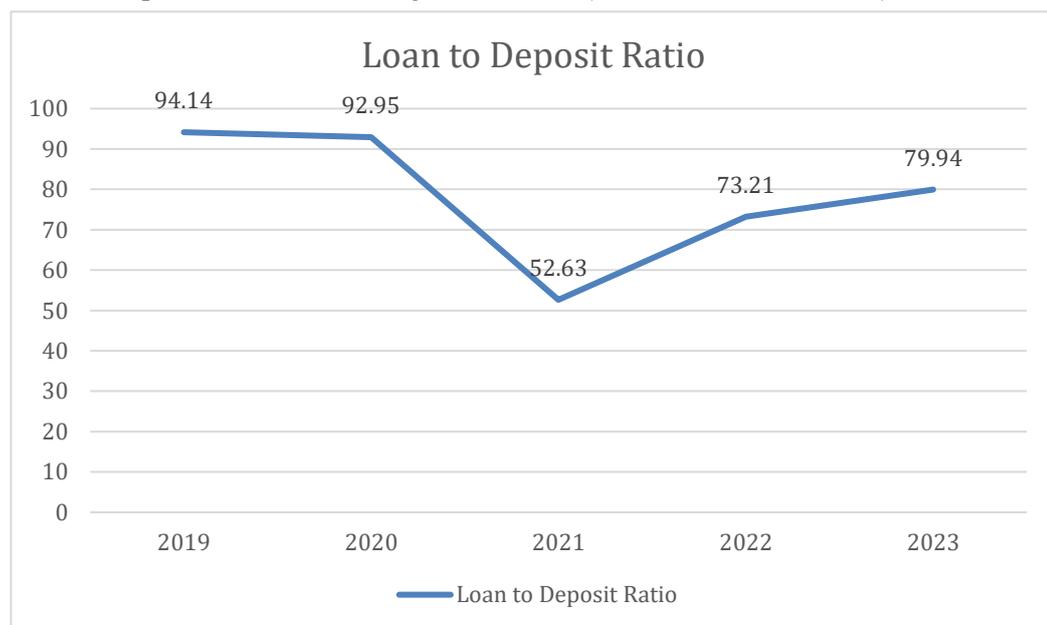
Perkembangan teknologi semakin pesat di era sekarang ini yang membuat perubahan pada berbagai macam sektor, salah satu sektor yang mengalami perkembangan tersebut yaitu industri perbankan. Hal ini membuat persaingan di industri perbankan menjadi semakin ketat, dampaknya pada era 2020-an terjadi transformasi digital pada sektor perbankan Indonesia. Transformasi digital pada sektor perbankan memunculkan banyak bank digital, bank yang beroperasi sepenuhnya secara Online sebagai respons terhadap perkembangan *fintech* dan revolusi teknologi (Ardianto dkk., 2024).

Bank digital memiliki karakteristik operasional yang sangat berbeda dengan bank konvensional. Operasionalnya didukung oleh sistem inti digital (*digital core banking system*), memanfaatkan teknologi cloud computing untuk penyimpanan dan pemrosesan data secara real-time, serta mengintegrasikan layanan melalui *Application Programming Interface* (API) untuk memungkinkan interoperabilitas dengan berbagai platform *fintech*. Selain itu, bank digital umumnya tidak memiliki aset fisik dalam bentuk cabang atau ATM secara signifikan, melainkan berfokus pada layanan berbasis aplikasi dan website (Suharbi & Margono, 2022).

Bank digital mengalami perkembangan yang besar dalam beberapa tahun terakhir terutama saat seluruh dunia dihadapkan dengan tantangan pandemi COVID-19 yang menekankan terjadinya perubahan besar pada gaya hidup serta bagaimana

cara perusahaan bekerja (Banna et al., 2022). Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan peraturan tentang Penyelenggaraan Produk Bank Umum yang mengharuskan bank mengembangkan produk-produk digital yang inovatif, termasuk *digital banking* sesuai dengan pedoman barunya PJOK No.13/POJK.03/2021.

Bank digital di Indonesia menawarkan pelayanan dasar layaknya bank konvensional serta terintegrasi dengan *e-commerce* dan ekosistem *financial tech*. Hal ini membuat perubahan pada perbankan dan memudahkan nasabah dalam mengakses layanan keuangan yang lebih jauh seperti asuransi, investasi serta pinjaman digital. Perubahan tersebut membawa tantangan dan risiko baru dalam menjaga tingkat kesehatan bank di era digital. khususnya pada aspek likuiditas, efisiensi operasional, dan manajemen risiko (Kurniawan dkk., 2021).



Gambar 1. 1 *Loan To Deposit Ratio* Bank Neo Commerce

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Risiko pada manajemen likuiditas bank perlu mendapat perhatian khusus, karena bank digital cenderung memiliki risiko likuiditas yang lebih besar akibat rendahnya biaya operasional yang memicu lonjakan volume transaksi. Dalam penelitian yang dilakukan Anggia dkk (2023) studi kasus PT Bank Neo Commerce (BNC). Sebelum melakukan transformasi menjadi bank digital, BNC memiliki model bisnis konvensional dengan tingkat pertumbuhan yang stabil. Namun, setelah beralih ke bank digital pada tahun 2020, BNC mengalami lonjakan transaksi yang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah nasabah dan adopsi layanan digital. Hal ini tercermin dalam peningkatan pesat rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada tahun 2022 menjadi 73,21% yang awalnya stabil dari tahun 2020-2021 pada 52,63%, yang menandakan tekanan terhadap likuiditas bank. Data menunjukkan bahwa setelah digitalisasi, BNC menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana (dana pihak ketiga) dan penyaluran kredit. Kenaikan volume transaksi, ditambah dengan strategi promosi agresif berbasis suku bunga kompetitif dan cashback, meningkatkan arus keluar dana yang cepat. Digitalisasi bank dapat memperburuk risiko likuiditas jika tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan dana yang tepat. Oleh karena itu, bank digital perlu lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan operasionalnya agar dapat menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan stabilitas keuangan (Restika & Sonita, 2023).

Risiko-risiko tersebut memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank digital, agar dapat melakukan mitigasi terhadap risiko-risiko tersebut diperlukan analisis kesehatan bank. Tingkat kesehatan perbankan digital

dapat dianalisis dengan sejumlah indikator yang diambil dari laporan keuangan bank yang telah diterbitkan, yang mana dapat dihitung dengan beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis tingkat kesehatan.

Metode CAMELS merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan suatu bank, dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama. Pertama, *Capital* atau permodalan mencerminkan seberapa kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian, biasanya diukur melalui rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Kedua, *Asset Quality* atau kualitas aset menunjukkan kesehatan aset bank, khususnya kredit yang disalurkan, yang dapat dinilai berdasarkan persentase rasio NPL (*Non-Performing Loan*) yang menggambarkan tingkat kredit bermasalah. Selanjutnya, aspek *Management* menilai kinerja manajemen bank, baik dari segi operasional maupun kepatuhan terhadap regulasi, yang salah satunya dianalisis menggunakan rasio efisiensi BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Lalu, komponen *Earnings* atau pendapatan mengindikasikan profitabilitas bank, yang tercermin dalam rasio ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Assets*), guna mengetahui sejauh mana keuntungan bank mendukung aktivitas dan pertumbuhannya. Aspek *Liquidity* menganalisis kemampuan entitas keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, salah satunya melalui rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang menunjukkan keseimbangan antara penyaluran kredit dan dana pihak ketiga. Terakhir, *Sensitivity to Market Risk* melihat seberapa besar kerentanan bank

terhadap perubahan pasar, seperti fluktuasi nilai tukar dan suku bunga, yang dapat memengaruhi stabilitas finansial perbankan. (Ashuri & Hosen, 2022).

Metode CAMELS telah lama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah, dengan menilai enam aspek utama kinerja bank yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan dan manajemen risikonya. Namun, penerapan metode CAMELS pada bank digital masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Padahal, dengan perbedaan karakteristik operasional dan risiko dibandingkan bank konvensional dan syariah, penilaian kesehatan bank digital melalui metode ini sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional, terutama di tengah persaingan yang semakin ketat dan era digitalisasi yang terus berkembang (Ardiyanti dkk., 2023).

Beberapa studi terdahulu yang melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan perbankan menggunakan metode CAMELS biasanya fokus pada bank konvensional dan syariah. Penelitian Fitriani dkk (2023) menganalisis kesehatan Bank BCA dan Bank BRI menggunakan metode CAMELS. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua bank berada dalam kondisi sehat dalam aspek permodalan (CAR), manajemen, dan likuiditas. Kedua bank besar ini dinilai stabil secara operasional, meskipun ada tantangan di manajemen laba dan pengelolaan efisiensi. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada bank konvensional besar yang terdaftar pada LQ45 dan menegaskan pentingnya penilaian kesehatan bank untuk menjaga stabilitas keuangan, menutupi risiko keuangan dan menjaga stabilitas operasional di tengah persaingan yang ketat.

Sementara itu, Penelitian Andriasari & Munawaroh (2020) menilai tingkat kesehatan BRI Syariah menggunakan metode CAMELS. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa bank ini berada dalam kondisi sehat dari sisi permodalan (CAR), namun ada kelemahan pada manajemen laba (NPM) dan efisiensi operasional (BOPO), yang menandakan rendahnya kemampuan menghasilkan keuntungan optimal. Penelitian ini menyoroti kelemahan pada pengelolaan profitabilitas dan likuiditas di bank syariah. Penelitian ini berfokus pada bank syariah, memberikan wawasan tentang kinerja bank syariah di Indonesia dalam hal manajemen dan rentabilitas.

Penelitian Novitasari & Yuliati (2022) memiliki tujuan untuk menilai tingkat kesehatan bank-bank yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama tahun 2016 sampai 2020. Pendekatan yang digunakan pada studi ini merupakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan bank umum yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu tersebut. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sementara pengolahan dan data dianalisis menggunakan bantuan software SPSS versi 25. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NPM (*Net Profit Margin*) memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Sebaliknya, rasio-rasio seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Assets*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak menunjukkan pengaruh terhadap tingkat kesehatan perbankan.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Fatchullah & Islami (2024) menggunakan metode CAMELS dalam menganalisis kesehatan Bank Jatim dan Bank Jateng selama tahun 2017-2021. Hasilnya menyatakan bahwa kedua perbankan berada dalam kategori yang cukup sehat, dengan Bank Jatim memiliki rata-rata skor 74,6 dan Bank Jateng 71,4. Bank Jatim unggul dalam aspek permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR), yang secara konsisten berada pada kategori sangat sehat. Namun, kelemahan utama ditemukan dalam aspek manajemen laba (NPM), di mana kedua bank berada dalam kondisi tidak sehat dalam lima tahun berturut-turut, menunjukkan bahwa kedua bank menghadapi tantangan dalam memaksimalkan profitabilitas. Selain itu, meskipun sensitivitas terhadap risiko pasar (IER) Bank Jateng menunjukkan perbaikan di dua tahun terakhir, pada tahun 2019 bank ini mengalami kondisi yang tidak sehat secara keseluruhan dengan skor 65.

Penelitian Siska (2023) melakukan analisis dengan tujuan untuk menganalisis kesehatan keuangan Bank Jago menggunakan metode CAMEL, yang mencakup aspek *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan Bank Jago tahun 2018-2022. Metode analisis yang digunakan merupakan analisis horizontal untuk membandingkan rasio keuangan bank dari setiap periode. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa meskipun Bank Jago memiliki modal yang kuat dan kualitas aset yang baik, terdapat tantangan dalam efisiensi manajemen, profitabilitas, dan likuiditas. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, Bank Jago

berencana meningkatkan penyaluran kredit melalui kerja sama dengan berbagai mitra, termasuk PT BFI Finance Tbk.

Penelitian-penelitian di atas memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kesehatan bank konvensional, syariah dan regional dan juga bank digital akan tetapi belum mencakup tantangan yang dihadapi sebagian besar bank digital, hanya mencakup salah satu bank digital saja. Sangat jarang penelitian yang menggunakan pendekatan komprehensif seperti metode CAMELS untuk melakukan analisis kesehatan bank digital sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap kondisi sektor bank digital secara nasional. Belum banyak pula penelitian yang memetakan risiko CAMELS berdasarkan karakteristik khas bank digital, seperti sistem operasional berbasis teknologi, dependensi pada digital onboarding, dan efisiensi proses berbasis otomatisasi. Oleh karena itu, penelitian berusaha mengisi kesenjangan (*gap*) tersebut dengan menerapkan metode CAMELS untuk menganalisis bank digital, untuk mengetahui gambaran menyeluruh mengenai kesehatan bank digital. Dengan menerapkan metode CAMELS pada bank digital, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan baru tentang stabilitas dan kesehatan bank di sektor perbankan digital, yang akan sangat berguna bagi regulator, bank itu sendiri, serta para nasabah.

Penelitian ini akan menganalisis data terkait perbankan digital di Indonesia untuk periode 2019-2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian mencakup semua bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan sampel yang dipilih adalah bank digital yang mempublikasikan laporan keuangannya pada periode 2019-2023, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi nyata di

lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesehatan perbankan digital menggunakan rasio-rasio CAMELS, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan dan operasional bank digital di tengah perkembangan digitalisasi yang pesat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Digital di Indonesia Periode 2019-2023, Jika dianalisis Menggunakan Rasio *Capital* ?
2. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Digital di Indonesia Periode 2019-2023, Jika dianalisis Menggunakan Rasio *Asset Quality*?
3. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Digital di Indonesia Periode 2019-2023, Jika dianalisis Menggunakan Rasio *Management*?
4. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Digital di Indonesia Periode 2019-2023, Jika dianalisis Menggunakan Rasio *Equity*?
5. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Digital di Indonesia Periode 2019-2023, Jika dianalisis Menggunakan Rasio *Liquidity*?
6. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Digital di Indonesia Periode 2019-2023, Jika dianalisis Menggunakan Rasio *Sensitivity of market*?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Digital dengan menggunakan Analisis *Capital*.
2. Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Digital dengan menggunakan Analisis *Asset Quality*.
3. Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Digital dengan menggunakan Analisis *Management*.
4. Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Digital dengan menggunakan Analisis *Equity*.
5. Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Digital dengan menggunakan Analisis *Liquidity*.
6. Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Digital dengan menggunakan Analisis *Sensitivity of Market*.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan referensi kepada penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan analisis tingkat kesehatan pada bank digital yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dengan menggunakan metode CAMELS.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penerapan metode CAMELS dalam konteks bank digital, yang

memiliki perbedaan karakteristik dibandingkan dengan bank konvensional dan syariah.

Manfaat Akademis

1. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai pengaruh penilaian kesehatan bank dengan pendekatan CAMELS pada bank digital periode 2019-2023. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kondisi bank digital di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dijadikan refleksi bagi masyarakat dengan memilih bank digital sesuai kebutuhan dengan melihat kondisi keuangan bank tersebut.